

PANDANGAN HIDUP MOHAMMAD HATTA SEBAGAI FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Syauqi Fuady¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro

syauqi.asf68@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pandangan Mohammad Hatta tentang Tuhan, alam semesta, manusia, ilmu pengetahuan, dan masyarakat sebagai filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, Tuhan bagi Mohammad Hatta adalah Sang Pencipta dan Maha Esa. Wujud kepercayaan manusia kepada Tuhan adalah keimanan dan amal shaleh. Kedua, alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Alam semesta diciptakan Tuhan untuk dimanfaatkan dan dikelola manusia dengan ilmu pengetahuannya. Ketiga, Mohammad Hatta menilai manusia diciptakan dengan dua tanggung jawab utama yaitu ibadah dan khilafah. Manusia di dunia ini berkewajiban untuk mencari bekal kehidupan abadi di akhirat. Keempat, ilmu pengetahuan bagi Mohammad Hatta tidak terpisah dari agama. Keduanya sama pentingnya, meskipun memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Kelima, mengenai manusia, Mohammad Hatta memandang manusia adalah makhluk individu yang bersifat sosial. Hak asasi manusia individu dihormati dengan berusaha membentuk masyarakat yang saling tolong-menolong, persaudaraan, dan musyawarah.

Kata kunci: pandangan hidup; Mohammad Hatta; filsafat, pendidikan Islam

Abstract

This aim of this article is to explain Mohammad Hatta's worldview about God, the universe, humans, science, and society as the philosophy of Islamic education in Indonesia. First, God for Mohammad Hatta is the Creator and the Almighty. The form of human trust in God is faith and good deeds. Second, the universe is God's creation. The universe was created by God for humans to be used and managed with their knowledge. Third, Mohammad Hatta assessed that humans were created with two main responsibilities of worship and caliphate. Humans in this world are obliged to seek provisions for eternal life in the hereafter. Fourth, knowledge for Mohammad Hatta is not separate from religion. Both are equally important, although they have different methods and approaches. Fifth, regarding the people, Mohammad Hatta views that humans are individual beings who are social in nature. Individual human rights are respected by trying to form a society that helps each other, brotherhood, and deliberation.

Keywords: worldview; Mohammad Hatta; philosophy; islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah instrumen untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia. Pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui pendidikan selalu diarahkan menuju cita-cita, prinsip, dan nilai dasar tertentu yang dipedomani dalam masyarakat, bangsa, ataupun negara. Artinya pendidikan bukanlah kegiatan dan proses yang berada di ruang hampa, melainkan selalu terlibat dalam proses timbal balik dengan perkembangan, tuntutan, dan

harapan lingkungan sekitarnya. Pendidikan berada, tumbuh, dan selalu berdialog dengan falsafah hidup yang dipedomani di sebuah lingkungan masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat selalu diarahkan menuju ke arah kondisi ideal yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Kondisi ideal tersebut digali dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ideal yang disepakati bersama untuk dijadikan sebagai sebuah pegangan, pedoman, dan petunjuk yang mengikat seluruh pihak sehingga terbentuk kesamaan arah dan langkah. Adanya nilai-nilai ideal yang beragam ini, maka cita-cita pendidikan masyarakat akan berbeda antara satu dengan lainnya. Konsep pendidikan yang berasal dari satu pandangan hidup masyarakat lain yang berbeda tidak dapat ditiru dan diambil secara mutlak. Hal ini disebabkan karena terdapat hubungan saling terkait antara cita-cita yang menjadi aspirasi masyarakat, fondasi, dengan bentuk praktik atau penerapan pendidikan di dalam masing-masing masyarakat. Sehingga konsep-konsep pendidikan yang tumbuh di suatu masyarakat, tidak dapat dipinjam dan ditiru secara serta-merta dari konsep lainnya, layaknya meniru atau mengambil materi-materi atau barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Cita-cita pendidikan yang diinginkan dalam masyarakat akan mengalami adaptasi dan berubah ketika ada pencangkakan dan peminjaman konsepsi pendidikan yang berbeda dengan konsep yang telah tumbuh-berkembang dan hidup di dalam masyarakat.¹

Hal yang demikian ini juga berlaku dengan pendidikan Islam. Sudah barang tentu, pendidikan Islam dilandasi oleh nilai ideal yang digali dari cita-cita dan konsep ajaran Islam. Islam diyakini tidak hanya berupa sistem peribadatan atau penyembahan, melainkan juga cara hidup yang mengatur banyak dimensi kehidupan agar berjalan sesuai dengan prinsip hidup Islam.² Islam “dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai suatu sumber kebudayaan.”³ Dari nilai ideal Islam hadir falsafah hidup Islam lantas diformulasikan falsafah pendidikan Islam yang membedakan antara teori, konsep, dan praktik pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Teori dan praktik pendidikan Islam dari tingkat kanak-kanak, dasar, menengah dan perguruan tinggi, harus mendasarkan aktivitasnya berdasar ilmu dan falsafah yang diyakini sebagai sumber nilai dasar.⁴

Perkara yang penting dan mutlak sebelum membahas pendidikan Islam adalah menguraikan tentang falsafah pendidikan Islam yang digali dari *worldview*, ideologi, dan nilai-nilai yang digali dari agama Islam. *Worldview* atau pandangan atas realitas dalam Islam meliputi kebenaran (*truth*) yang sifatnya praktikal dan spekulatif. *Worldview* dapat dijadikan instrumen memahami dan menjelaskan keseluruhan tentang hakikat manusia dan dunia, bahkan keseluruhan realitas.⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi mendefinisikan falsafah hidup (*worldview*) Islam sebagai “pandangan hidup Islam tentang realitas (*reality*) dan kebenaran (*truth*) yang menjelaskan tentang hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal pikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam di dunia.”⁶

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004), 28.

² Hasan Langgulung, *Manusia*, 28.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, 2008), 8.

⁴ Abdul Munir Mulkan dan Robby Habiba Abrar (penyunting), *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019), 9-19.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia*, 3.

⁶ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam* (Majalah Islamia, Thn II No. 5/April-Juni 2005), 12.

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany menguraikan lima prinsip utama dalam falsafah hidup Islam yang dijadikan dasar bagi falsafah pendidikan Islam, yaitu: prinsip-prinsip Islam tentang alam semesta, pengetahuan, akhlak, manusia, dan masyarakat. Masing-masing cendekiawan punya pendapat mengenai elemen-elemen yang menyusun falsafah hidup atau *worldview*, namun setidaknya-tidaknya sebuah falsafah hidup memuat lima unsur utama: pandangan tentang Tuhan, fenomena empiris, ilmu pengetahuan, etika, moral, dan nilai kebajikan, serta pandangan tentang hakikat manusia.⁷

Praktik pendidikan Islam di Indonesia perlu menggali pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup tokoh-tokoh yang turut berkontribusi dalam perjuangan dan pendirian negara dan bangsa ini. Salah satu tokoh yang menarik untuk digali pemikiran-pemikiran falsafah hidupnya adalah Mohammad Hatta. Mohammad Hatta dikenal sebagai pribadi yang memiliki moralitas unggul, sejalan antara kata dan laku, integritas pribadi yang baik, sehingga Hatta mendapat julukan sebagai negarawan moralis.⁸ Meski politik dan ekonomi menjadi aktivisme sehari-harinya, spektrum pemikiran Mohammad Hatta sangatlah luas. Agama, filsafat, pendidikan, sosial, kebudayaan juga menjadi perhatian Mohammad Hatta.⁹ Bung Hatta, selain sebagai wakil presiden sekaligus proklamator yang juga menjadi lokomotif pergerakan nasional, bapak koperasi, tokoh pendidikan, juga diakui kepakaran dan keluasan pengetahuannya sebagai seorang penulis serta ilmuwan yang *prolific* dan produktif. Semasa hidupnya Bung Hatta menulis 163 judul buku dengan rincian terdapat 24 judul tentang koperasi, 21 judul dalam bidang ekonomi, 106 judul di bidang sosial, 45 judul membahas tentang politik, 2 judul bidang hukum, 5 judul tentang pendidikan.¹⁰

Dalam kehidupan pribadi, Mohammad Hatta diakui sebagai muslim saleh dan taat. Meski secara formal Bung Hatta memperoleh pendidikan modern Barat hingga ke Belanda, namun pendidikan agama yang diperoleh semenjak kecil dari keluarganya, surau, dan sekolah diniyah, mampu mewarnai kepribadiannya. Tampaklah dalam kepribadian beliau bahwa ajaran agama menjiwai, mewujudkan, dan menjadi karakter perilaku yang tampak dalam kehidupan keseharian beliau.¹¹ Kualitas pribadinya, keluasan cakrawala intelektualnya, dan kesungguhan perjuangannya menjadi alasan penulis untuk melakukan kajian tentang pandangan hidup Mohammad Hatta untuk dijadikan rujukan sebagai falsafah dalam teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka mengambil sumber data penelitian dari sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Sumber data primer yang digunakan adalah buku karangan Mohammad Hatta, yaitu *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997; *Ilmu dan*

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 13.

⁸ Ahmad Syauqi Fuady, "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *Jurnal at-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1, 2019, 1-11.

⁹ Ahmad Syauqi Fuady, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, Volume 11, Nomor 2, November 2020, 101-118.

¹⁰ Maryono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IX Nomor 2, 2015, 24-35.

¹¹ Ahmad Syauqi Fuady, "Pancasila Perspektif Bung Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia", *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars 3*, 2019, 731-739.

Agama. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980; *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954; *Membangun Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik analisis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pola dan makna sesuai dengan tema penelitian, sehingga dapat mengetahui konteks sosial saat teks dituliskan.¹² Dalam melakukan analisis isi dilakukan pengkodean (*coding*) untuk memperoleh gagasan pokok penelitian. Hasil dari pengkodean lantas dilakukan analisis, dirangkum, diringkas, dan dimaknai untuk mendapat kesimpulan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah tentang Tuhan

Berkaitan tentang Tuhan, Hatta meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta sekaligus pemilik alam jagat raya. Hal ini berarti bahwa Allah Swt adalah sumber dari segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan kemudian semuanya akan kembali kepada-Nya. Pandangan ini jelaslah berbeda dengan pandangan kaum ateis yang menolak adanya pencipta bagi seluruh makhluk dan kehidupan di semesta raya.¹⁴ Saat menyampaikan pidato yang diadakan oleh Badan Kontak Organisasi Islam pada 31 Desember 1958 Hatta menyatakan bahwa Tuhan itu tunggal sebagaimana tercantum dalam surat Al-Ikhlâs: *qul huwallahu ahad*, Allah itu tunggal.¹⁵ “Tuhan itu absolut, ada selama-lamanya, tidak terbatas. Tuhan tidak bisa disamai. Tidak bisa diadakan tuhan-tuhanan. Tidak ada itu. Islam hanya satu Tuhannya. Tidak tiga tapi satu.”¹⁶ Hatta mempercayai betul prinsip monoteisme dalam ketuhanan, yang dalam Islam disebut sebagai tauhid. “Tuhan Maha Esa dan Mahakuasa, seru sekalian alam.”¹⁷

Oleh karena itu, maka seluruh aktivitas manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya, tidak terkecuali pendidikan, harus menjadikan dasar tauhid ini dalam seluruh kegiatannya. Aktivitas pendidikan haruslah dijalankan sebagai upaya untuk menyemaikan dan mengajarkan nilai-nilai ketuhanan tauhid ini. Nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan agama adalah fondasi yang juga menjadi cita-cita utama dalam aktivitas pendidikan. Bagi Hatta, “hanya dengan perasaan dekat kepada Tuhan, manusia dapat menginsafi tugasnya di atas dunia yang fana ini.”¹⁸ Didikan Islam yang diperoleh Hatta semenjak kecil, utamanya dari Ayah Gaeknya, Syekh Arsjad, berpengaruh besar terhadap pandangan ketuhanannya.

Pengakuan Hatta dalam otobiografinya menjelaskan tentang ajaran keimanan yang ditanamkan oleh Ayah Gaeknya. “Semuanya buatan Tuhan. Segala yang terjadi ada yang menjadikannya. Ada awal, ada akhirnya. Tuhan yang menjadikan tidak baru, ada selama-lamanya, tunggal, tidak dijadikan. Segala yang dijadikan sifatnya baru dan Tuhan tidak baru. Allah yang tunggal tidak dapat serupa atau sama dengan yang menjadikannya. Kalau serupa dan sama, itu tidak tunggal lagi. Oleh karena itu, Allah adalah zat yang tidak serupa dengan yang

¹² Yan Zhang and Barbara M. Wildemuth, “*Qualitative Analysis of Content*”, https://www.ischool.utexas.edu/~yanz/Content_analysis.pdf.

¹³ Columbia Mailman School of Public Health, “Content Analysis”, <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis>

¹⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008), 142.

¹⁵ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 142.

¹⁶ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1980), 12.

¹⁷ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi* (Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013), 26.

¹⁸ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku*, 26.

baru. Tidak dapat digambarkan dengan rupa manusia, tidak dapat dikatakan dengan bentuk dan rupa yang ada di dunia ini. Yang kita tahu hanya Allah ada sebab dibuktikan oleh yang dijadikannya. Segala yang dijadikan Allah itu akan berakhir pada hari kiamat. Allah yang ada selama-lamanya itu, mengetahui semuanya dan mendengar semuanya. Allah Mahabesar dan Mahakuasa.”¹⁹

Kepercayaan akan adanya Tuhan ini, membimbing manusia untuk menjadikan Tuhan sebagai poros dalam segala aktivitasnya. Tuhan tidak bisa disingkirkan dari aktivitas medan perjuangan dalam hidup. “Tuhan adalah tempat minta tolong, tempat meminta petunjuk ke jalan lurus, tempat berlindung supaya dijauhkan dari yang sesat.”²⁰ Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kekuatan pertama agar berani dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kebenaran dan keadilan yang mengilhami perjuangan manusia dalam menciptakan kehidupan yang damai, aman, bahagia, dan merdeka. Prinsip dan nilai ketuhanan tidak boleh dilepaskan dari keseluruhan kehidupan manusia. Mengesampingkan prinsip ketuhanan dalam hidup berarti kehidupan akan jauh dari kebenaran dan keadilan.

Tuhan dalam keyakinan Hatta maha segala-galanya, sumber kebaikan, dan selalu melihat tingkah laku makhluk. Hal ini ditegaskan oleh Mohammad Hatta bahwa “Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi sebab segala-galanya, yang tidak beranak dan dianakkan, dan tidak ada yang menyamainya, dengan sendirinya menimbulkan rasa berani dalam hati orang Islam. Hanya Tuhan tempat orang Islam takut, hanya Tuhan tempat ia menyerahkan segala isi jiwanya. Ia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan tak takut akan kekuasaan manusia. Dari Tuhan datang kebenaran dan keadilan, dan oleh karena itu orang Islam yang berjuang di atas jalan Allah, tak pernah merasa takut dan sunyi dimana saja ia berada. Ia merasa dalam jiwanya, bahwa Tuhan senantiasa ada pada sisinya, memimpinnya dan memperlindunginya.”²¹

Prinsip ketuhanan dalam pikiran Bung Hatta jelas sekali bermakna tauhid, sebagaimana pandangan dan ajaran dalam agama Islam. Kepercayaan kepada Tuhan, bagi Bung Hatta, memiliki dua makna penting yang menjadi tantangan bagi setiap manusia beragama untuk mengaktualisasikan dalam praktik kehidupannya. Iman kepada Tuhan berarti pernyataan untuk yakin dan percaya kepada Tuhan dengan tanpa keraguan. Selain itu bukti dari keimanan dan keyakinan kepada Tuhan terwujud dalam tindakan peduli kepada manusia lainnya serta seluruh kehidupan di alam keseluruhan. Keimanan dan keyakinan seorang manusia kepada Tuhan selayaknya diwujudkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk amal kebaikan dan tindakan konkret dalam semua dimensi kehidupan.²² Keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt, selain berdimensi vertikal ke atas, haruslah berdimensi horizontal kepada sesama manusia dan makhluk hidup. Makna penting kepercayaan kepada Tuhan tersimpul kepada dua hal: keyakinan (iman) dan perbuatan kebajikan (kesalehan). Keimanan dan perbuatan kesalehan sepatutnya menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan keimanan adalah prioritas dan orientasi pertama dan utama.

Falsafah tentang Alam Semesta

¹⁹ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi I*, 26-27.

²⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 144.

²¹ Mohammad Hatta, *Khutbah Hari Raya dalam Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 150.

²² Deliar Noer, “Antara Ide Agama dan Kebangsaan”, dalam *Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, Hatta Jejak yang Melampaui Zaman* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 141

Pandangan Mohammad Hatta terhadap alam. Alam semesta bagi Hatta terdiri atas alam besar (makrokosmos) yang terdapat di langit dan bumi, serta alam kecil (mikrokosmos) yang terdapat dalam diri manusia.²³ Dalam pidatonya yang berjudul *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, Mohammad Hatta menyampaikan pandangannya bahwa alam semesta berupa “Bumi ini hanya diberikan kepada kita buat sementara, yaitu untuk hidup kita, maka nyatalah bahwa bumi ini bukan milik kita. Kita hanya pemakai atau penumpang di bumi milik Allah ini. Tidak boleh kita mengatakan, itu harta saya! Itu milik saya! Kalau begitu kita sudah takabur dan menduakan Tuhan.”²⁴

Jelas tampak dalam uraian di atas bahwasanya alam semesta, bumi, langit, dunia dan seisinya ini milik Tuhan. Allah yang menciptakan segala makhluk dan kehidupan di alam jagat raya ini. Kehidupan di dunia ini merupakan bukti dari keberadaan Tuhan. “Allah Swt yang memiliki semuanya, tidak ada satu bagian pun milik manusia. Allah Swt pemiliknya, bukan manusia. Setiap manusia hadir di dunia berbekal tidak memiliki apa pun. Bahkan mengenakan pakaian juga tidak.”²⁵ Pemilik absolut atas alam semesta ini adalah Allah, Tuhan seluruh alam. Manusia merupakan makhluk yang diberikan amanah dan titipan dalam kaitan untuk mengelola, memakmurkan, dan memanfaatkan seluruh alam semesta ini dengan ilmu dan kebijakan. Atas titipan ini, manusia harus menjaganya dengan baik agar alam semesta ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam kondisi yang lebih baik. Setelah manusia wafat maka kepemilikan manusia atas alam semesta ini akan terputus. “Manusia kembali ke hadirat Allah setelah sampai ajalnya dengan tidak membawa apa-apa, selain dari sehelai kain kafan yang membalut badannya. Segala harta yang diperolehnya di dunia akan ditinggalkannya sebagai bekal hidup bagi manusia lainnya.”²⁶

Pendidikan hendaknya diarahkan untuk menyiapkan manusia agar mampu dan terampil memanfaatkan sekaligus melestarikan alam semesta ini. Tindakan eksploitasi yang merusak tidak boleh dilakukan. Pendidikan harus mengupayakan terbentuknya kesadaran bahwa alam semesta ini hanyalah titipan yang suatu saat akan ditinggalkan. Pendidikan adalah alat untuk memberi bekal manusia dengan ilmu pengetahuan. Penguasaan ilmu pengetahuan mutlak dilakukan sebagai langkah dan upaya pemanfaatan alam semesta. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan mampu mengelola, memanfaatkan, dan menggunakan alam semesta ciptaan Tuhan untuk kemamuran dan kesejahteraan hidupnya. Dengan kata lain, alam semesta ciptaan Tuhan ini adalah medan aplikasi daripada ilmu pengetahuan.

Falsafah tentang Manusia

Mohammad Hatta memandang bahwa manusia diciptakan dengan memiliki dua tugas dan fungsi utama, yakni untuk beribadah dan menjadi pemimpin (*khalifah*) yang ditunjuk oleh Allah di dunia ini. Menurut Hatta, manusia tidaklah kekal hidupnya di dunia. Kehidupan yang dijalani di dunia ini hanyalah tempat sementara untuk menuju tempat yang kekal, yaitu alam akhirat. “Tugas kita ialah sebelum menempuh jalan ke akhirat, berbuatlah amal yang sebaik-

²³ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964), 19.

²⁴ Mohammad Hatta, *Islam dan Pembangunan Masyarakat* I. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 171, dalam Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 140.

²⁵ Mohammad Hatta, *Sosialisme di Indonesia*, dalam I. Wangsa Widjaja dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 113.

²⁶ Mohammad Hatta, *Sosialisme*, 141.

baiknya.”²⁷ Oleh karena itu, selama hidupnya manusia harus selalu ingat untuk menyiapkan bekal sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat yang abadi. Bekal yang dimaksud adalah ibadah.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam salah satu pidatonya yang berjudul *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, Mohammad Hatta menyatakan bahwa “Kalau kita mati nanti, apa yang kita bawa ke kubur? Tidak lain dari satu kain kafan. Harta yang begitu banyak tertinggal di dunia buat orang lain. Yang dibawa ke rahmatullah hanya satu helai kain putih dan ibadah untuk menghadap Tuhan. Jadi beribadahlah yang kekal buat bekal hidup di hari kemudian menghadap Tuhan Yang Maha Adil yang menimbang dosa kita di dunia ini.”²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, ibadah yang dilakukan manusia hakikatnya bukan untuk Tuhan, melainkan untuk diri manusia sendiri. Allah tidak akan kehilangan keagungan dan kemuliaannya jika manusia membangkang dari perintah-Nya.

Berkaitan dengan pandangan ini, Hatta menulis dalam Otobiografinya sebuah kenangan hasil didikan yang didapat dari kakeknya Syekh Abdurrahman bahwa “Allah tidak kekurangan suatu apa pun, tidak kurang hormat, tidak kurang kebesaran, tidak ingin disembah dan dipuji. Sembah dan pujian kepada Allah tidak lain maksudnya daripada didikan kepada diri sendiri, supaya menjadi orang yang baik dan cinta kepada yang benar yang ditunjukkan Allah, kepada yang adil dan jujur, serta kasih antara sesama manusia. Takut kepada Allah ujudnya menjauhkan yang jahat dan salah. Mengabdikan kepada Tuhan ujudnya supaya pikiran dan minat tertuju kepada segala perbuatan yang benar, adil, dan baik, serta meninggalkan segala yang curang dan buruk yang merusak akhlak. Selama ia hidup di dunia ini, manusia hendaklah mencoba sedapat-dapatnya berbuat menurut sifat dan budi yang dipujikan kepada Allah yang Pengasih dan Penyayang dan Mahaadil.”²⁹

Selanjutnya, menurut Hatta, manusia adalah pemimpin (*khalifah*) yang ditunjuk Allah Swt di dunia³⁰ yang memiliki tugas dan amanah untuk menjaga, mengelola, memanfaatkan, serta memakmurkan bumi. Sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, manusia berkedudukan adalah sebagai mandataris atau subordinasi Allah, tidak dalam posisi setara apalagi menegasikan dan menggantikan kedudukan Tuhan. Atas kepercayaan dan amanat ini, manusia memiliki kewajiban untuk menunaikannya dengan sebaik-baiknya karena kelak akan dimintai tanggung jawab.³¹ Selain itu, manusia haruslah menjalankan amanat itu sebaik-baiknya agar generasi mendatang dapat manfaat dan mendapat warisan kehidupan dunia yang lebih baik dari generasi sekarang.

Hatta menegaskan bahwa “Dunia ini kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk tempat kediaman manusia sementara, dalam perjalanannya menuju dunia yang baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.”³² Bagi Hatta, manusia sebagai subjek dan objek dari pendidikan haruslah diarahkan kepada dua tugas utamanya ini. Orientasi

²⁷ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, 12.

²⁸ Mohammad Hatta, *Islam dan Pembangunan Masyarakat*, 171.

²⁹ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1*, 20.

³⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 145.

³¹ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 145.

³² Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan* (Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997), 143.

pendidikan adalah pada manusia itu sendiri,³³ pendidikan haruslah diupayakan sebagai cara untuk memanusiakan manusia sebagaimana kodrat awal penciptaannya.³⁴ Pendidikan tidaklah boleh melepaskan diri dari tujuan awal penciptaan manusia. Pengabaian hal ini maka akan melepaskan manusia dari kodratnya yang pasti berakibat tidak baik bagi manusia itu sendiri dan bagi lingkungan alam dunia sekitarnya.

Memang benar kepemilikan Allah adalah absolut, dan Allah yang membuat ketentuan takdir bagi kehidupan manusia. Walaupun demikian, manusia tidaklah boleh pasrah menerima apa adanya tanpa berusaha dalam hidupnya. Bagi Hatta, hidup yang ideal bagi manusia adalah hidup yang diisi dengan perjuangan dan berusaha yang sebesar-sebesarnya dan sesungguhnya-sungguhnya. Setelah semua upaya dan usaha sungguh-sungguh dilakukan haruslah disertai dengan bertawakkal kepada Allah. “Tawakkal bagi kita berarti berani bertindak dengan keyakinan, bahwa Tuhan senantiasa memimpin usaha kita.”³⁵

Pandangan Hatta tentang takdir ini adalah hasil didikan pamannya Ayah Gaek Arsjad. Hatta menulis bahwa “Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan Allah. Sudah ada suratannya lebih dahulu. Tetapi, manusia dalam segala perbuatannya bukanlah seperti mesin saja. Tuhan memberi ia akal untuk menimbang buruk dan baik. Sesungguhnya sudah ada suratan hidupnya, manusia dianugerahi berbagai sifat dan bakat yang berlain-lainan susunannya dari orang ke orang. Dengan akal dan keleluasaan yang diperolehnya dari Allah, ia dapat mengembangkan sifat-sifat yang ada padanya.... Manusia yang berakal diberi keleluasaan dalam memilih antara buruk dan baik menuju suratan hidupnya yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, jangan semuanya ditimpakan kepada Allah, kepada takdir Tuhan.”³⁶ Akal, potensi, bakat, dan kemauan bebas adalah modalitas yang diberikan oleh yang harus disyukuri oleh manusia. Bentuk kesyukuran itu salah satunya haruslah diselenggarakan pendidikan yang mengarah kepada pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan modalitas tersebut agar tercapai kebaikan dalam hidup manusia.

Manusia dalam pandangan Mohammad Hatta memiliki modalitas dari Tuhan untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai *Khalifah*. Manusia dengan tanggung jawab sebagai *khalifah* itu memiliki tugas dan kewajiban untuk selalu berbuat kebajikan dan ibadah sebagai persiapan bekal bagi kehidupan akhirat. Alam dunia yang sementara ini adalah ladang untuk berbuat kebaikan demi kehidupan kekal di akhirat. Pendidikan bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan manusia agar terbentuk kesadaran akan tanggung jawab hidupnya di dunia.

Falsafah tentang Ilmu

Ilmu sangat berkaitan dengan kedudukan manusia dalam menjalankan amanatnya untuk beribadah dan sebagai *khalifah* di dunia ini. Selain itu, ilmu merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan ilmu manusia dapat mengerti tujuan dalam hidupnya dan memiliki bekal untuk dapat menempuhnya dengan baik. Ilmu bagi Hatta adalah penyuluh bagi manusia dalam menempuh jalan hidupnya.³⁷ Dalam pandangan Mohammad Hatta, tidak ada pertentangan antara agama dengan sains/ ilmu. Antara

³³ Mohammad Hatta, *Ilmu dan Agama*, 20.

³⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 150.

³⁵ Mohammad Hatta, *Khutbah Hari Raya*, 152.

³⁶ Mohammad Hatta, *Sebuah Otobiografi 1*, 37-38.

³⁷ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan* (Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964), 19., 47.

agama dan ilmu alam (sains) tidaklah berhadapan secara diametral serta saling bermusuhan. Memang di antara keduanya ada medan dan batas-batas berbeda yang perlu diinsafi, namun antara keduanya dapat digunakan secara paralel, tanpa masuk ke dalam medan, obyek, dan metode ilmiah satu sama lainnya.³⁸

Ilmu sains berpokok pada pengetahuan sebab-akibat (kausalitas), sedangkan agama bersumber dari keyakinan/iman. Otak adalah tempat pemrosesan ilmu, sedangkan agama bertumbuh-kembang dalam hati. Isi dari ajaran agama adalah tentang kebenaran yang sifatnya absolut dan harus diterima. Agama membekali manusia dengan pegangan dan pedoman hidup yang dapat mengantar manusia kepada tujuan hidupnya. Ilmu sains berisi kebenaran yang relatif, bersyarat, dan senantiasa berubah sesuai dengan kondisi. Oleh karena itu, orang menerima kebenaran ilmu sains dengan perasaan kritis dan senantiasa curiga (*syak*).³⁹ Agama bermula dari percaya, sedangkan ilmu sains bermula dari rasa tidak percaya.

Ilmu sains dan ilmu agama dalam pikiran Hatta dapat berjalan seiring, timbal-balik, dan saling memerlukan, dalam pengertian bahwa, “Ilmu yang dipahami dapat memperdalam keyakinan agama, demikian juga kepercayaan agama dapat memperkuat keyakinan ilmu dalam menuju cita-citanya.”⁴⁰ Agama yang menjadi sumber kebenaran dan nilai-nilai menjadi sumber motivasi seseorang dalam aktivitas keilmuan, sementara hasil penyelidikan ilmu sains dapat membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh agama. Pandangan yang juga penting adalah Ilmu bagi Hatta tidaklah bebas nilai, melainkan sangat sarat nilai. Ilmu haruslah mengantarkan pemiliknya kepada ketaatan, kesalehan, dan kepercayaan yang teguh terhadap Tuhan.⁴¹ Orang berilmu sekaligus ahli ibadah adalah hal yang mungkin, dan memang seharusnya berlaku demikian.

Pandangan Mohammad Hatta menunjukkan bahwa relasi antara agama dengan ilmu bukanlah sebagai sebuah satu kesatuan, begitu pula di antara keduanya tidaklah tanpa hubungan dan tercerai-berai tanpa keterikatan sama sekali. Hatta menyatakan bahwa “agama memegang daerahnya sendiri: jalan ke akhirat. Pokok soalnya ialah soal kepercayaan atau ketuhanan, dan pelitanya terletak di hati. Ilmu mendapat medan sendiri, yaitu dunia yang dapat dialami, dan pelitanya terletak di otak.”⁴² Secara tidak langsung Hatta menolak pertentangan dan pemisahan secara tegas antara agama dan sains. Agama dan ilmu terpisah dalam bidang, daerah, dan obyek kajian, yang menurut Hatta, “penting bagi kemajuan ilmu umumnya.”⁴³ Dinamika hubungan agama dan ilmu yang demikian itu, menurut Hatta terjadi karena “agama dan ilmu, masing-masing mempunyai daerahnya sendiri-sendiri dan tidak perlu dan tidak mestinya bertentangan.”⁴⁴ Agama berisi panduan, pedoman, dan tuntunan tentang tujuan hidup manusia, sedangkan sains memberi alat atau instrumen untuk bertahan dan memakmurkan hidup. Agama berisi ajaran normatif berdasar wahyu tentang bagaimana harusnya manusia, sementara sains menerangkan tentang bagaimana kejadian di dunia ini.

Konsep ideal Hatta terkait relasi agama dan sains/ilmu berpijak pada konsep bahwa seorang yang berilmu seharusnya juga menjadi orang yang beriman kepada Tuhan dan berbuat

³⁸ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 47.

³⁹ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 48.

⁴⁰ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 49.

⁴¹ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 47.

⁴² Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV* (Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954), 181.

⁴³ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 182.

⁴⁴ Yamamoto Haruki, *Gelora Menuju Indonesia Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 125.

kebaikan (amal saleh). Bertambahnya pemahaman, pengetahuan, dan ilmu seseorang idealnya sejalan dengan makin meningkatnya iman kepada Tuhan. Argumen yang demikian ini menunjukkan corak interaksi antara ilmu, iman, dan amal sebagaimana konsep dalam agama Islam. Ilmu, iman, dan amal adalah indikator kemuliaan, keunggulan, dan kedudukan yang unggul dalam agama Islam. Pendidikan Islam, sudah sepatutnya meletakkan tiga aspek ini sebagai nilai, materi, dan ajaran utamanya.

Hatta menolak pandangan kaum ateis dan materialis yang menolak Tuhan karena keberadaannya tidak dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan positif. Mengutip Max Adler, Hatta menjelaskan, “Soal ateisme dan teisme, soal adanya Tuhan atau tidak bukanlah soal ilmu, melainkan soal agama atau soal metafisika. Ilmu berkehendak akan kemurnian metodenya, yaitu ia menjaga, supaya dalam segala pertimbangannya jangan dipergunakan dalil agama dan metafisika. Pada hakikatnya ilmu-ilmu alam tidak pro dan tidak anti-ateisme. Orang suka sekali mengulang-ulangi pengetahuan-kritik Kant yang begitu hebat, bahwa adanya Tuhan tidak dapat ditunjukkan. Tetapi juga bagian-baliknya daripada pengetahuan-kritik Kant itu sama populernya dengan yang pertama, bahwa juga keterangan tentang tidak adanya Tuhan tidak dapat diberikan oleh ilmu, oleh karena Tuhan sama sekali bukan pendapat daripada pengalaman dan pengetahuan, melainkan semata-mata pendapat daripada kepercayaan. Kepercayaan dan pengetahuan adalah sebenarnya dua macam sikap yang berlainan dalam keinsafan kita. Dan itulah sebabnya maka banyak sekali ahli-ahli ilmu yang terbilang saleh dan benar-benar percaya kepada Tuhan, seperti misalnya Isaac Newton.”⁴⁵

Hatta menjelaskan bahwa “Apa yang sering dikatakan oleh orang materialis, bahwa ia tidak percaya akan adanya Tuhan, adalah semata-mata soal kepercayaan. Belum pernah ia dapat membuktikan pendiriannya itu dengan berdasarkan keterangan ilmu yang positif. Menurut logikanya, tidak percaya adalah juga soal percaya. Bukan soal ilmu, yang bersendi pada hukum kausal, perhubungan sebab akibat. Pendirian yang mengatakan: “aku tidak percaya ada Tuhan” sama artinya dengan: “aku percaya tidak ada Tuhan”. Dalam kedua-duanya adalah soal percaya.”⁴⁶

Uraian di atas ini, menggambarkan dengan detail pandangan hidup Hatta, yang meski mengagumi rasionalitas, modernitas dan kebudayaan Barat, tetap memiliki kepercayaan yang utuh terhadap Tuhan. Menurut Deliar Noer, dalam urusan iman dan percaya kepada Allah Swt, Hatta menerima dengan keyakinan dan tidak banyak mengajukan teori. Hatta menolak pandangan untuk meletakkan agama dan ilmu dalam posisi berhadapan dan bertentangan. Bagi Hatta, di antara ilmu agama dan sains memiliki metode dan wilayah obyek kajian yang tidak sama. Agama dan Ilmu hendaknya berjalan dengan baik, tanpa saling mencampuri wilayah masing-masing, serta saling memberi dorongan timbal balik yang saling menguatkan kedudukan masing-masing.

Hatta menjelaskan pandangannya ini dengan mengutip perkataan dari Albert Einstein, bahwa “Sesungguhnya daerah agama dan ilmu terang terpisah, terdapat antara keduanya hubungan timbal-balik dan perlu-memerlukan. Benar agama yang menentukan tujuan hidup kita – sekalipun begitu ia pada umumnya belajar dari ilmu untuk mengetahui alat-alat mana yang harus dipergunakan untuk mencapai maksud yang dituju. Sebaliknya ilmu hanya dapat dilahirkan oleh mereka yang jiwanya penuh berisi tujuan untuk mencapai kebenaran dan pengertian. Sumber daripada perasaan ini terdapat dalam daerah agama. Di dalamnya termasuk

⁴⁵ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 181-182.

⁴⁶ Mohammad Hatta, *Ilmu Daripada Masyarakat*, 181-182.

kepercayaan tentang kemungkinan bahwa hukum-hukum yang berlaku untuk dunia yang lahir adalah rasionil, artinya dapat diketahui dengan akal kita. Aku sebenar-benarnya tak dapat menerima adanya orang ilmu yang tak punya kepercayaan teguh itu. Kedudukan itu dapat digambarkan sebagai berikut: ilmu dengan tiada agama lumpuh, agama dengan tiada ilmu buta.”⁴⁷ Praktik pendidikan idealnya meletakkan agama dan ilmu dalam posisi yang integratif dan bukan dikotomis. Termasuk juga dalam teori dan praktik pendidikan Islam, hendaknya tidak mendikotomikan antara ilmu dan agama. Keduanya memiliki kepentingan dan keunggulan yang bisa saling melengkapi.

Falsafah tentang Masyarakat

Manusia, bagi Mohammad Hatta, merupakan makhluk sosial disamping kedudukannya sebagai makhluk individual.⁴⁸ Manusia lahir sebagai pribadi yang memiliki kemampuan dan potensi sekaligus memiliki kecenderungan untuk hidup Bersama, bermasyarakat, atau bersosial. Menurut kodratnya, manusia adalah makhluk individu yang bersifat sosial. Konsekuensinya, keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia tidaklah mungkin bisa dilepaskan dari orang lain. Kepentingan manusia senantiasa bersinggungan dengan kepentingan orang lain. Struktur sosial masyarakat menurut Hatta terdiri dari dua corak yang saling bertentangan, yakni kolektivisme dan individualisme. Kolektivisme merupakan corak dan dasar pergaulan hidup masyarakat Indonesia, sementara individualisme merupakan dasar hidup bermasyarakat yang berasal dari dunia modern Barat.⁴⁹

Gagasan pemikiran Mohammad Hatta tentang paham Individualisme berbeda dengan individualitas. Mohammad Hatta menolak individualisme sebagai sebuah paham/isme karena dinilai sebagai paham yang mengutamakan kemerdekaan individu. Individu memiliki kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, Mohammad Hatta sangat menjaga, menghormati, dan menjamin hak-hak individualitas tiap-tiap manusia. Hal ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi, harkat, dan kepribadian bawaan yang harus dilindungi. Pandangan tentang individualitas berkenaan dengan penekanan terhadap hak-hak asasi yang ada bersamaan dengan kelahiran manusia di dunia. Komitmen Hatta dalam memperjuangkan hak-hak individualitas manusia tercermin dalam sidang-sidang BPUPKI saat merumuskan Undang-Undang Dasar negara. Oleh sebab itu, konsep bangunan masyarakat ideal menurut Hatta, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sri-Edi Swasono adalah “Masyarakat yang tunduk pada kaidah-kaidah sosial yang berdasarkan konsensus (*Gesamt-Akt*) dan bukan berdasar suatu persepakatan individualisme, bukan merupakan suatu *Vertag* (kontrak sosial).”⁵⁰

Sri-Edi Swasono menjelaskan bahwa “Dalam paham individualisme individu dilihat memiliki *perfect individual liberty* dan *self-interests* yang memiliki kedudukan utama di mana kemudian melalui kesepakatan dengan individu lainnya membentuk masyarakat (*society*) melalui suatu kontrak sosial (*social contract* atau *vertag*). Berbeda halnya dengan kolektivisme, dalam paham ini masyarakat (*society*) dengan paham kebersamaan (*mutualism*) dan asas kekeluargaan (*brotherhood*) berkedudukan utama, dimana individu-individu berada di bawah

⁴⁷ Mohammad Hatta, *Pengantar*, 49-50.

⁴⁸ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 164.

⁴⁹ Mohammad Hatta, *Lampau dan Datang*, dalam *Membangun Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), 2.

⁵⁰ Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 184.

lindungan masyarakat sebagai makhluk sosial (*homo socus*) yang tunduk pada kaidah-kaidah sosial berdasarkan suatu konsensus (*gesam-akt*).⁵¹

Jelas dalam uraian ini, konsep masyarakat dalam pandangan Hatta adalah konsep masyarakat yang bercorak kolektivisme. Dalam masyarakat yang bercorak demikian, kedudukan dan kepentingan bersama diutamakan, dengan tetap menghormati dan menjunjung kepentingan dan kemerdekaan individu. Masyarakat kolektivisme dapat tegak berdasar prinsip kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, dan persaudaraan.⁵² Pandangan ini menyebabkan Hatta menolak demokrasi politik Barat. Menurutnya, demokrasi politik yang menjamin kemerdekaan individu saja tidaklah cukup, beriringan dengan demokrasi politik harus berlaku demokrasi ekonomi yang menjamin persamaan dan keadilan sosial. Demokrasi politik tanpa demokrasi ekonomi akan melahirkan ketimpangan dan penguasaan individu satu atas lainnya. Sebab itu, Hatta mengusulkan konsep baru sebuah tatanan masyarakat yang dinamai demokrasi sosial yang bersumber dari nilai perikemanusiaan, kebenaran, keadilan, persaudaraan, dan kolektivisme.⁵³

Manusia dalam pandangan pikiran Mohammad Hatta bermakna ganda: Individu dan sosial. Manusia sebagai individu memiliki hak-hak asasi yang merupakan wujud hakiki manusia. Hak-hak asasi manusia perlu dan wajib diakui, dijaga, dan dipertahankan baik oleh sesama maupun oleh negara. Manusia juga melekat sifat sosial yang selalu membutuhkan masyarakat. Manusia akan tumbuh dengan baik, sejahtera, dan Makmur jika menumbuhkan sikap tolong-menolong, persaudaraan, musyawarah, dan saling mewujudkan keadilan sosial. Pendidikan Islam selain berusaha menumbuhkembangkan potensi, kemampuan, dan hak-hak asasi individu (*to know and to do*) juga harus menyiapkan individu agar berhasil dalam kehidupan di tengah masyarakat (*to live together*).

KESIMPULAN

Mohammad Hatta merupakan individu dengan kualitas pribadi teladan dan wawasan intelektual cemerlang. Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan lima hal pokok falsafah Mohammad Hatta yang bisa dijadikan dasar pendidikan Islam. Pertama tentang Tuhan. Tuhan adalah Maha Pencipta dan Mahakuasa. Sikap percaya kepada Tuhan diwujudkan dalam iman dan amal saleh. Kedua tentang alam jagat raya. Tuhan adalah pencipta alam jagat raya, kemudian diamanahkan dan dianugerahkan untuk dikelola manusia. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dalam pengelolaan alam semesta. Ketiga tentang manusia, Mohammad Hatta menjelaskan bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab: beribadah dan sebagai *khalifah*. Hidup manusia di dunia adalah mencari bekal bagi kehidupan akhirat. Keempat tentang ilmu. Mohammad Hatta tidak memisahkan secara mutlak antara agama dan ilmu. Hanya saja antara agama dan ilmu memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Kelima tentang masyarakat. Mohammad Hatta menyatakan bahwa manusia sebagai individu yang bersifat sosial. Manusia memiliki tanggung jawab mewujudkan kehidupan bersama dengan dasar tolong-menolong, persaudaraan, dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Anwar. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008.

⁵¹ Sri-Edi Swasono, *Tentang Demokrasi Ekonomi dan Pasal 33 UUD 1945*, mimeo, Jakarta, 19 Maret 2008, dalam Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 184.

⁵² Anwar Abbas, *Bung Hatta*, 185.

⁵³ Mohammad Hatta, *Lampau dan Datang*, 7.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI, 2008.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", *Jurnal at-Tuhfah*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Pancasila Perspektif Bung Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia", *Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars 3*, 2019, 731-739.
- Fuady, Ahmad Syauqi. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, Volume 11, Nomor 2, November 2020.
- Haruki, Yamamoto. *Gelora Menuju Indonesia Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Hatta, Mohammad. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif, Ekonomi Masa Depan*. Jakarta: UI Press, cetakan ketiga 1997.
- Hatta, Mohammad. *Ilmu dan Agama*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1980.
- Hatta, Mohammad. *Khutbah Hari Raya dalam Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954.
- Hatta, Mohammad. *Lampau dan Datang*, dalam *Membangun Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985).
- Hatta, Mohammad. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964.
- Hatta, Mohammad. *Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan*. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat, 1964.
- Hatta, Mohammad. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi 1: Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*. Jakarta: Kompas, cetakan ketiga, September 2013.
- Hatta, Mohammad. *Ilmu Daripada Masyarakat*, dalam *Kumpulan Karangan IV*. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, 1954.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004.
- Maryono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-Karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume IX Nomor 2, 2015.
- Mul Khan, Abdul Munir dan Robby Habiba Abrar (penyunting), *Jejak-jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah dan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2019.
- Noer, Deliar. "Antara Ide Agama dan Kebangsaan", dalam *Seri Buku Tempo Bapak Bangsa, Hatta Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Widjaja, I. Wangsa dan Meutia F. Swasono, *Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d 1979*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*. *Majalah Islamia*, Thn II No. 5/April-Juni 2005.